

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung adat yakni salah satu kampung yang masih di jaga kelestarian dalam kebudayaan, adat istiadat, pamali dan sebagainya demi terwujudnya masyarakat yang terus memberikan dan menjaga kebudayaan yang telah ada dari masa leluhur sampai masa yang akan datang. Kampung adat identik dengan kampung yang dilindungi oleh pemerintah dan memiliki tingkat larangan dari kebudayaannya itu sendiri. Hal ini pemerintah juga senantiasa mengembangkan dalam pengelolaannya agar kampung adat ini tetap ada dan berkelanjutan.

Kampung adat bisa dikatakan sebagai kampung yang memegang kebudayaan yang ada. Peneliti melihat kebudayaan yang ada di Jawa Barat merupakan budaya dari hasil leluhur atau nenek moyang yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Mungkin ada istilah yang sering kita dengar di Jawa Barat “Pamali dan Keramat”. Kedua kata tersebut memiliki arti larangan dan memuliakan (baik benda maupun sebuah tempat). Sebenarnya hal ini agar kelestarian yang tercipta dalam alam maupun sebuah kebiasaan yang harus tetap dijaga.

Nenek moyang kita mengajarkan kita untuk senantiasa menghormati dan senantiasa beramah-tamah kepada siapapun termasuk manusia dan alam sekitar. Hal itu bukan untuk dirusak oleh kita manusia akan tetapi untuk dijaga dan saling menjaga. Nenek moyang kita menerapkan hal ini untuk keberlangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan dan berkawan dengan alam. Sehingga alampun akan

memberikan manfaat kepada manusia bahkan secara luas ekosistem yang ada disekitar.

Kampung Naga adalah salah satu kampung adat yang masih menerapkan prinsip-prinsip tradisional yang cukup kuat dalam menjalankan kehidupannya bisa dikatakan menerapkan tingkat pamali dan keramat yang cukup kuat dan tinggi. Kampung Naga menjadi tempat tinggal dari sekelompok masyarakat yang memegang kuat adat istiadat yang di wariskan Ieluhurnya.¹ Hal ini dijadikan sebagai sebuah pembeda antara masyarakat Kampung Naga dengan masyarakat diluar Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga hidup dengan kondisi yang kesederhanaan dan suasana yang menyelimuti kearifan tradisional di dalam masyarakat yang utuh dan melekat. Masyarakat yang sederhana ini menjadikan masyarakat yang saling memiliki atau masyarakat yang gotongroyong. Masyarakat yang memiliki rasa gotongroyong justru membuat masyarakat yang kokoh dalam system kekerabatan, pembagian kerja (struktural fungsional) maupun dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menjadikan masyarakat yang mengenyampingkan kepentingan sendiri.

Kondisi lingkungan masyarakat kampung naga sebenarnya layaknya masyarakat desa. Mungkin bisa diartikan sebagai sebuah kesolidaritan badawah (badui). Masyarakat yang jauh akan kata kemoderenan menjadikan masyarakat berinteraksi secara langsung dan tidak menggunakan alat apapun. Adapun hal ini dilakukan untuk melestarikan nilai dan norma yang ada di Kampung Naga tersebut.

¹ Aan Hasanah, (2013) *Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya)*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, hlm. 26.

masyarakat yang membuat kolam-kolam ikan untuk menyambut adat istiadat yang nantinya akan di panen untuk keperluan adat istiat yang akan dilakukan.

Dalam adat istiadat Kampung Naga sebenarnya dapat dilihat secara jelas dan dapat diamati secara langsung baik dari kegiatan (aktivitas) maupun upacara yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan mengenai kondisi nilai-nilai yang masih dianut oleh Masyarakat Kampung Naga. Tradisi yang sering dilakukan yakni: Menyepi, Hajat Sasih, Perkawinan dan khitanan. Menyepi yang dilakukan masyarakat sebenarnya memiliki makna tersendiri yakni untuk mengenal diri dan memberi ketentraman kepada tetangga disampingnya.

Hajat sasih juga sebenarnya tidak jauh berbeda mengenai peingatan tanggal-tanggal besar (istimewa) dalam agama Islam. Namun, dibahasakannya saja berbeda dan cara memperingatinya berbeda dengan umumnya khalayak. Perkawinan dan khitanan keduanya memiliki tradisi yang sifatnya kondisional. Tidak memiliki waktu hanya saja tergantung pada kebutuhan dilaksanakannya. Tradis-tradisi ini yang kerap dilakukan masyarakat Kampung Naga untuk menghormati dan diwariskan dari leluhur kepada masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga masih memegang mengenai nilai-nilai adat yang diwariskan kepadanya secara turun temurun. Sehingga nilai-nilai ini sudah merekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kampung Naga. Nilai-nilai yang masih diwariskan masyarakat Kampung Naga berkaitan mengenai internalnya, diantaranya: Keteraturan, musyawarah dan mufakat, kesederhanaan, pemerataan, ketaatan pada pimpinan, kedisiplinan, menghargai alam, menghargai makhluk lain dan menghargai leluhur.

Sebenarnya penanaman nilai-nilai ini untuk menjalin interaksi yang solid dan menjadikan sebuah kekuatan Ketika menghadapi sebuah problematika dalam kelompok masyarakat Kampung Naga. Interaksi yang sempurna menjadikan masyarakat yang disiplin, teratur dan saling menghargai. Yang nantinya berefek kepada sebuah kedamaian dan ketentraman yang akan di dapat masyarakat Kampung Naga itu sendiri. Penanaman nilai-nilai ini harus terus berkelanjutan agar benar-benar terwujud apa yang telah diharapkan tersebut.

Dalam hal pola pikir, wawasan dan karakter sebenarnya masyarakat Kampung Naga ada kemungkinan berinteraksi dengan dunia luar. Dalam sebuah artian adanya pemicu untuk melakukan sebuah perubahan baik dari tradisi maupun interaksi masyarakat. Tradisi dan interaksi yang telah di paparkan diatas menunjukkan bahwa masyarakat memegang kokoh terhadap apa yang telah diwariskan leluhurnya. Berinteraksi dengan dunia luar masyarakat Kampung Naga tidak dibataskan dengan siapapun sehingga masyarakat bisa saja membuka dirinya.

Kebebasan yang diberikan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara luas sebenarnya sangat berdampak baik bagi masyarakat Kampung Naga itu sendiri. Akan tetapi berbeda hal dengan kondisi yang melanda negeri kita ini, *pandemik Covid-19*. Sudah hamper 2 tahun lamanya *Covid-19* ini melanda negeri ini, tak kunjung usai untuk mengatasinya. Masyarakat yang kian hari kian panik dengan keberadaannya. Upaya-upaya yang dilakukan aparaturnya pemerintah semakin ketat dan disiplin untuk menutaskan *Covid-19* ini.

Dapat kita pahami bahwa Corona Virus Disease 19 (*Covid-19*) adalah salah satu virus yang melumpuhkan seluruh aktivitas masyarakat dari berbagai sektor

diseluruh dunia. Dunia terlumpuhkan dengan adanya virus ini, tidak sedikit dari negara-negara yang ada di dunia terkena dampak karena kehadirannya. *Covid-19* membuat negara harus berhenti bergerak dalam berbagai aspek dari ekonomi, sosial, infrastruktur sampai pendidikan. Asepek-asepek ini sebenarnya adalah aspek yang krusial bagi perkembangan masyarakat dalam sebuah negara.

Tak bisa dipungkiri keadaan ini menjadi salah satu terdiam dan terbungkamnya masyarakat di suatu negara. Masyarakat merasakan dampak dengan keberadaannya, sehingga tidak sedikit dari negara-negara di dunia mengalami implasi bahkan terjadinya peningkatan angka kemiskinan. Bahkan yang sangat disesali dari dampak keberadaannya bisa merengut nyawa manusia. Masyarakat yang panik dalam sebuah negara maka secara tidak langsung bisa meningkatkan terpaparnya *Covid-19* sehingga hal ini menyebabkan angka kematian meningkat.

Indonesia adalah satu negara yang mengalami dampak dari kehadiran *Covid-19*. *Covid-19* yang berada di Indonesia mengakibatkan dampak negative yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang multicultural menyikapinya dengan berbagai cara dan upaya. Hal ini menyebabkan dampak dari berbagai aspek yang ada, dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur, semuanya terkena dampak dari keberadaannya. Cukup disayangkan dalam keberadaannya kita sedikit sekali mengambil dampak positifnya.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya kebijakan untuk mengatasi dampak yang terjadi akibat *Covid-19*. Kebijakan pemerintah yang dilakukan yakni *Stay at Home* (tetap di rumah) sampai kepada Bantuan Langsung Tunai (BLT). Hal itu menandandakan bahwa Indonesia sangat terkena dampak dari

Covid-19. Selain itu Indonesia sangat mengalami guncangan bahkan bisa dipastikan Indonesia harus beradaptasi dengan keadaan ini. Muncul selogan-selogan yang ada misalnya “Adaptasi Kebiasaan Baru”.

Disinilah Indonesia harus bisa mengimbangi (adaptasi) keadaan ini dengan kebiasaan yang lama. Indonesia yang multicultural memiliki wilayah yang cukup luas dalam geografisnya, secara keseluruhan wilayahnya terkena dampak *Covid-19* secara merata. Dari berbagai daerah yang terkena dampak ini berusaha mengupayakan dalam penanganan *Covid-19* dengan sungguh-sungguh. Begitupun dengan kepala pemerintah daerah yang berusaha menyalurkan anggaran daerah (Anggaran Pemerintah Daerah) untuk menurunkan angka positif *Covid-19*.

Secara tidak langsung *Covid-19* bisa berpotensi dalam menurunkan kesetabilan masyarakat diberbagai daerah, daerah yang mengalami peningkatan kasus positif *Covid-19* justru semakin terpuruk keadaanya. Keterpurukan masyarakat dalam sebuah daerah yang mengalami peningkatan kasus ini berpengaruh terhadap intensitas masyarakat, ekonomi, bahkan sampai pada sebuah kebudayaan yang ada disekitar yang harus kita lestarikan. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam penanganan *Covid-19* dari daerah satu dengan daerah lainnya.

Misalnya daerah Jawa Barat yang menitik fokuskan menghimbau kepada masyarakatnya untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan dan senantiasa memberikan arahan agar bisa mengatasi masalah ekonomi. Hal ini sebenarnya adalah salah satu kebijakan yang harus di evaluasi karena tidak sedikit masyarakat Jawa Barat yang tidak mematuhi protokol Kesehatan dan ekonomi yang kurang

stabil. Disinilah perlu pengkajian ulang dalam kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah khususnya pemerintah Jawa Barat.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki luas wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang padat di beberapa daerahnya. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki berbagai kebudayaan di berbagai daerah, dari peninggalan prasasti (catatan kuno), kampung adat, cagar budaya, bahasa, sampai pada seni. Jawa Barat di identikan masyarakat yang berbahasa Sunda, karena letak wilayah yang paling ujung sebelah Barat dari Pulau Jawa. Selain bahasa Sunda ada juga bahasa-bahasa yang lainnya seperti Jawa, Betawi dan Jawa Sunda.

Bahasa-bahasa yang ada di Jawa Barat menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki berbagai keanekaragaman dalam berbahasa dan nantinya memiliki perbedaan dalam kebudayaan. Keanekaragaman yang ada di Jawa Barat ini bisa berpotensi mengembangkan, meningkatkan dan memaksimalkan untuk memperkuat persatuan. Akan tetapi dengan keadaan Jawa Barat dalam menghadapi pandemik *Covid-19* ini pasti akan ada perbedaan dalam beradaptasi yang dilakukan masyarakat Jawa Barat ini.

Misalnya Masyarakat Sunda (Tasik) akan berbeda cara beradaptasinya dengan masyarakat Betawi (Bekasi) dalam menyikapi *Covid-19*. Hal ini perlu diperhatikan dalam memutuskan kebijakan yang diambil pemerintah Jawa Barat. Karena dalam kenyataannya bisa saja berpotensi merusak keberagaman kebudayaan yang ada di Jawa Barat itu sendiri. Selain itu bisa jadi dalam proses beradaptasi masyarakat Jawa Barat tidak bisa mengajarkan kebudayaan yang ada kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Jawa Barat yang dahulunya stabil dan konsisten dalam menjalankan aktivitas kebudayaannya dengan baik. Misalnya upacara-upacara adat yang dilaksanakan di berbagai daerahnya. Dari adat Ngaruwat Bumi, Nenjrag Bumi, Upacara Sepitan, Pesta Laut dan adat Hajat Sasih sering dilakukannya setiap bulan atau hari-hari tertentu. Masyarakat bergotong royong untuk meyakinkan dan membuat adat secara meriah di tempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki keberkahan tersendiri.

Adat-adat yang dilaksanakan pada dasarnya menjadikan masyarakat yang bertanggungjawab dan memberikan sarana hiburan dalam kepenatan. Makna dan simbol yang digunakan dalam melaksanakan adat istiadat menjadikan masyarakat terkesan dan memiliki rasa saling memiliki satu dengan yang lain dalam rasa bertanggungjawab satu sama lain. Masyarakat yang memiliki adat memang memiliki rasa kekerabatan dan rasa totalitas yang cukup tinggi.

Selain itu masyarakat juga sangat senang dan berbahagia karena bisa bertemu dengan kerabat, sejawat, bahkan bisa dikatakan masyarakat yang tidak bertempat tinggal di kampung tersebut bisa ikut serta. Dalam kenyataannya adat-adat yang dilakukan ini untuk memberikan rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta dalam memberikan hasil bumi yang berlimpah, ketentraman dalam beranekaragam budaya dan yang paling penting keselamatan bagi masyarakat dari malapetaka. Dengan cara adat inilah masyarakat memperingatinya.

Peneliti melihat masyarakat yang melestarikan kebudayaan dengan memberikan Pendidikan karakter, ciri khas adat dan menanamkan bahwa ini adalah adat yang harus tetap ada sampai masa yang akan datang. Namun hal ini berbeda

dengan keadaan yang sekarang ini. Peneliti mengibaratkannya masa-masa itu adalah masa-masa yang telah (masa kestabilan) ada sebelum pandemik *Covid-19*. Masyarakat saat ini sangatlah sulit untuk bisa bergotong royong dalam memperingati adat istiadat.

Secara naluri alamiah sebagai masyarakat yang memiliki tradisi dan adat istiadat sangat ingin melakukan atau memperingatinya. Akan tetapi pandemik *Covid-19* mengharuskan kita tetap mematuhi protokol kesehatan dan tetap dirumah. Ekonomi yang sulit, interaksi yang terbatas, keadaan yang tidak memungkinkan bahkan Pendidikan sekalipun diharuskan dari rumah. Bagaimana dalam melakukan keadaan seperti ini dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi bahkan melakukan interaksi secara langsung saja sudah sulit (terbatas).

Dalam hal ini yang dirasakan oleh masyarakat Jawa Barat secara khususnya, mengalami sebuah ketersulitan dalam melakukan tradisi dan interaksi di masa pandemik *Covid-19*. Bahkan peneliti melihat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan sangatlah minim sekali. Pengaruh *Covid-19* sangat mendorong masyarakat harus beradaptasi dan melanjutkan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada. Generasi berikutnya perlu contoh dan perlu pengarahan dalam tradisi dan berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain.

Peneliti melihat keadaan yang ada di Jawa Barat dalam kebudayaan sangatlah memungkinkan untuk meneruskan dan melanjutkan tradisi-tradisi yang ada di Jawa Barat dalam melestarikan dan untuk di jadikan sebagai pigur kaum muda yang nantinya mengemban kebudayaan yang ada saat ini. Walaupun keadaannya sedang pandemik *Covid-19* masyarakat berpotensi untuk itu. Hal ini

peneliti melirik untuk mengkaji mengenai tradisi dan interaksi tersebut. Peneliti memfokuskan kajiannya pada masyarakat adat yakni Kampung Naga.

Sebenarnya peneliti memiliki ketertarikan tersendiri mengenai Kampung Naga ini, dimana masyarakat Kampung Naga yang memiliki sebuah perbedaan tersendiri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan Kampung Naga menjadi unik sehingga bisa juga dijadikan objek wisata masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, masyarakat yang tidak tertutup dengan dunia luar sehingga dapat berbaur dengan masyarakat modern, walaupun agama yang dianutnya yakni agama Islam, hal ini tidak menyulitkan dalam memegang erat dan memelihara Adat Istiadat leluhurnya.

Kondisi masyarakat yang keterbukaan dan *pandemik Covid-19* yang sedang dialami saat ini merupakan kondisi yang memungkinkan perubahan terjadi. Masyarakat bisa saja merubah tradisi dan masyarakat juga bisa beradaptasi dengan keadaan yang baru atau menyesuaikan keadaannya. Disinilah masyarakat Kampung Naga menyesuaikan dan masyarakat Kampung Naga senantiasa membiasakan kebiasaan baru dalam tradisi maupun interaksi. Padahal dalam kenyataannya masyarakat Kampung Naga sangat bergotongroyong satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Kampung Naga memegang erat tradisi karena dalam kenyataan dan keadaan sangat dipengaruhi oleh leluhurnya. Sehingga dalam mengikuti perkembangan zaman sangat minim sekali. Misalnya keberadaan ponsel atau gawai itu sangat sulit, mungkin hal ini selain dipengaruhi adat yang ada juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat yang berekonomi cukup keperluan primer saja.

Listrik dan penggunaan kompor gas belum ada dalam keseharian masyarakat, masyarakat sangat tradisional.

Keadaan ini memungkinkan masyarakat saling berinteraksi secara aktif satu dengan yang lainnya. Lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi *Covid-19* ini dilihat dari interaksi yang aktif seperti ini. Masyarakat adat punya kepala adat dalam menentukan langkah dan upaya yang diambil dalam menjaga kestabilan masyarakat kampung adat itu sendiri. Namun tidak terlepas dalam mengikuti anjuran dari pemerintah daerah atau pemerintah setempat.

Maka dengan kondisi masyarakat yang demikian, ada kemungkinan mengalami perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Naga yang ditimbulkan dengan adanya *Covid-19*. Peneliti mengkaji bahwa *Covid-19* memiliki dampak yang cukup mempengaruhi dalam tradisi dan interaksi masyarakat Kampung Naga. Ketika kita melihat dampak yang ada di masyarakat maka yang akan di kaji lebih jauh mengenai dampak positif dan dampak negatif. Selain itu juga mengenai mempertahankan tradisi dan interaksi itu tersendiri.

Peneliti sebelum mengkaji bagaimana dampak *Covid-19* maka peneliti akan mencoba menjelaskan hal-hal yang mempengaruhinya baik dari tradisi sampai pada interaksi yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga. Adapun dampak yang mungkin terjadi berkaitan hal ini dilihat dari kebudayaan yang terus dipegang erat atau mulai memudar akibat adanya *Covid-19*. Selain itu perubahan yang terjadi akan peneliti kaji, dari perubahan tradisi dan perubahan interaksi masyarakat

Kampung Naga dalam menyelenggarakan segala aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadatnya.

Sehingga bagi peneliti hal ini sangat relevan untuk dikaji secara dalam mengenai dampak, perubahan dan upaya dalam beradaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Naga disebabkan *Covid-19*. Dari keadaan masyarakat yang masih memegang adat istiadat serta menjalankan pamali yang cukup tinggi. Dalam hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pengaruh (dampak) dan perubahan yang terjadi karena adanya *Covid-19* terhadap tradisi dan interaksi masyarakat, yang nantinya akan berakibatkan pada masyarakat Kampung Naga dalam upaya untuk beradaptasi”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti sangat tertarik dan berkeinginan untuk meneliti dan mencoba mengkaji secara dalam dan luas mengenai dampak *Covid-19* pada tradisi dan interaksi yang terjadi di Kampung Naga. Hal ini yang nantinya akan dikaji aktivitas masyarakat yang ada Kampung Naga dalam keadaan pandemik *Covid-19*. Selain itu peneliti lebih jauh memahami keadaan masyarakat Kampung Naga agar mengetahui mengenai perubahan (dampak) yang terjadi di Kampung Naga ini. Sehingga hal tersebut bisa lebih jelas serta terlihat dari tradisi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas sehingga dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yakni adanya perubahan atau terpengaruhnya pandemik *Covid-19* terhadap Kampung Naga.

1. Tradisi-tradisi yang telah ada sebelum dan sesudah adanya *Covid-19*
2. Tradisi yang dilakukan masyarakat selama *Covid-19*.
3. Keadaan masyarakat Kampung Naga yang mewarisi tradisi dari leluhur dan berinteraksi dengan baik sebelum terjadinya *Covid-19* ada kemungkinan mengalami perubahan setelah adanya *Covid-19*.
4. Masyarakat bisa mempertahankan tradisi dan interaksi dengan adanya faktor eksternal dalam terjadinya adaptasi dalam menghadapi *Covid-19*.
5. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi dan interaksi yang ada di Kampung Naga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah diatas, bahwa masalah yang akan peneliti bahas adalah tradisi dan interaksi selama *Covid-19* pada masyarakat kampung adat sebagai subjek kajian yang akan dilakukan di Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Maka yang akan dijadikan rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi dan interaksi masyarakat Kampung Naga sebelum adanya pandemik *Covid-19*?
2. Bagaimana tradisi dan interaksi masyarakat Kampung Naga selama wabah pandemik *Covid-19*?

3. Bagaimana upaya tokoh masyarakat Kampung Naga dalam memertahankan tradisi dan interaksi selama wabah *Covid-19*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang dijadikan tujuan dari penelitian yakni mengenai dampak *Covid-19* pada tradisi dan interaksi kampung adat sebagai subjek kajian yang akan dilakukan di Kampung Naga adalah sebagai berikut,

1. Mengetahui mengenai tradisi dan interaksi yang ada di masyarakat Kampung Naga sebelum adanya *Covid-19*
2. Mengetahui interaksi yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dan tradisi yang terus berjalan di masyarakat selama wabah pandemik *Covid-19*
3. Mengetahui mengenai upaya-upaya yang di lakukan tokoh masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi dan interaksi setelah adanya *Covid-19*

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan bermanfaat secara akademis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi sebagai penguat dan dapat berguna untuk akademik terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan bidang antropologi. Terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah perubahan, tradisi dan interaksi yang berkenaan dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat yang disebabkan dengan adanya faktor penyakit atau faktor-faktor eksternal lainnya.

Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menjadikan sebagai memperkuat pendapat atau penelitian sebelumnya. Hanya saja beda dalam kajian, fokus penelitian dan mungkin saja berbeda dalam hasil dari penelitiannya tersebut. peneliti sangat berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa mendukung dan menambahkan hasil dari penelitian sebelumnya dan akan di kumulatikan dalam penelitian selanjutnya. jika memang nantinya ada yang merujuk pada hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan, mengkritik bahkan bisa dikoreksi.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan untuk Masyarakat

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, terkhususnya masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan aktivitas dan dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dalam mengambil sikap masyarakat itu sendiri. Selain hal tersebut masyarakat Kampung Naga tidak perlu merasa khawatir dan panik dalam menghadapi *Covid-19* terutama dalam menjalankan tradisi dan interaksi. Membiasakan masyarakat Kampung Naga beradaptasi dengan adanya *Covid-19* dalam menjalankan segala aktivitas atau menghadapi kemungkinan perubahan yang terjadi. Walaupun ada *Covid-19* masyarakat masih bisa menjalankan dan mempertahankan adat istiadat disaat pandemik.

b. Kegunaan untuk Pemerintah

Bagi para pemerintah atau sebagai salah satu penentu kebijakan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sebagai kontribusi atau masukan ke Langkah selanjutnya dalam melestarikan Kampung adat terkhusus pada

Kampung Naga. Sehingga dalam hal ini pemerintah setempat bisa berkontribusi dan saling bahu membahu untuk meminimalisir perubahan atau dampak yang terjadi di Kampung Naga disebabkan *Covid-19*. Dengan demikian ke efektifan dalam penentuan kebijakan dari pemerintah akan tepat pada sasaran yang dibutuhkan tersebut. nantinya akan muncul upaya yang di targetkan untuk masyarakat Kampung Naga di masa yang akan datang.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini lebih mengedepankan kepada sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat karena kebudayaan adalah salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat dan dibuat sebagai sebuah aturan untuk mengurangi sebuah dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Kebudayaan sebenarnya pasti dimiliki masyarakat di berbagai daerah dengan karakter dan ciri khas berbeda-beda. Ketika ke identikan tersebut kita bisa lihat dengan sudut pandang kebudayaan yang memungkinkan sebuah tradisi atau kebudayaan itu muncul.

Dalam hal tersebut sebenarnya ada yang melatar belakang kemunculannya yakni dengan adanya pengaruh atau aturan-aturan yang tercipta dari luar. Pengaruh yang terjadi dari luar biasanya menjadikan sebuah perubahan dalam tatanan kebudayaan di masyarakat. Perubahan ini terbagi menjadi dua hal, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Adapun perubahan yang direncanakan masyarakat biasanya sangat cepat untuk diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan perubahan yang tidak direncanakan biasanya sulit diaplikasikan di masyarakat. Disinilah perubahan yang terjadi biasanya berdampak kepada masyarakat yang mengalami sebuah perubahan tersebut. Biasanya dampak dari perubahan tersebut bisa berakhir positif dan ada juga yang berakhir negatif. Semua tergantung pada masyarakat dalam menyikapi dan mengaplikasikannya dalam kebudayaan yang ada. Sehingga dalam perubahan yang terjadi dalam masyarakat justru membuatnya terguncang dan tidak stabilan.

Biasanya masyarakat ada yang cepat dalam beradaptasi dan menerima perubahan tersebut bisa dikatakan menjadi akulturasi budaya. Selain itu ada masyarakat yang sulit untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru atau pengaruh yang terjadi disebabkan oleh faktor ekstern seperti bencana, virus dan peperangan. Dari faktor ekstern tersebut sebenarnya peneliti ingin mengkaji lebih luas lagi mengenai pengaruh yang akan menjadi dampak dari kebudayaan yang ada di Masyarakat Kampung Naga.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori dari Person yakni sering dikenal dengan AGIL. Teori ini nantinya sangat mempengaruhi peneliti untuk memperkuat dari pendapatnya Person. Dalam teorinya Person ini masyarakat senantiasa dihadapi sebuah perubahan terutama perubahan yang disebabkan oleh faktor ekstern. Masyarakat bisa mempertahankan dan masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi karena faktor ekstern tersebut.

Parson juga lebih condong memiliki sebuah keyakinan bahwasanya masyarakat senantiasa teratur atau berkesinambungan dalam sebuah system yang ada di masyarakat. Sehingga di dalamnya memiliki sebuah hubungan atau saling

berinteraksi dan mengoptimalkan serta memotivasi satu dengan yang lainnya dalam memperkuat sebuah kultur. Dalam hal ini menjadikan struktur menjadi terus maksimal dan optimal dalam menjalankan perannya.²

Struktur akan terus berkesinambungan jika tidak adanya pengaruh atau tidak adanya disfungsi yang terjadi. Pengaruh-pengaruh ini sering kali terjadi dari dalam dan luar struktur tersebut yang mengakibatkan adanya dampak dari struktur yang ada. AGIL bertujuan untuk berkesinambungan antara satu dengan yang lain, jika ada perubahan atau keterpengaruhannya maka struktur tersebut menjadi structural disfungsi.

Berkaitan mengenai hal tersebut bisa saja dalam teori Talcot Parson ini menjelaskan bahwa struktur akan tetap berjalan jika bagian dari struktur tersebut tidak berhenti atau adanya disfungsi. Maka dari itu setiap dampak yang ada dalam perubahan bisa dicari solusinya bagaimana struktur yang ada di masyarakat terus optimal dan berkesinambungan.

² George Litzer (2012) *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 124.

Gambar 1.1 Skema Konseptual

